

## Edukasi Siswa melalui Pengenalan Profesi Apoteker pada Program Kelas Inspirasi di SDN Parinring Makassar

### *Student Education Through Introduction to the Pharmacist Profession in the Inspiration Class Program at SDN Parinring Makassar*

Nurhikma Awaluddin<sup>1</sup>, Akbar Awaluddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar

\* Correspondence e-mail; [hikma.awaluddin@unimerz.ac.id](mailto:hikma.awaluddin@unimerz.ac.id)

#### Article history

Submitted: 2023/01/17; Revised: 2023/02/19; Accepted: 2023/04/01

#### Abstract

Pharmacists are a source of information about drugs, but many people still need to know about the pharmacist profession. This creates problems for both children and adults who lack knowledge about medicines in children, which can lead to drug abuse. This activity aims to educate elementary school students about the introduction of the pharmacist profession, an introduction to drugs, and foster curiosity about the pharmacist profession from an early age. This activity was carried out at SD Negeri Parinring, Kec: Manggala, Makassar, with 35 students from grade 6 SDN participating. The Participatory Rural Appraisal (PRA) model is used in community service activities, prioritizing community empowerment to participate. The action begins with an introduction to the material presented by the pharmacist. After that, sing the pharmacist's jingle, and give questions to test the extent of drug knowledge that elementary school students have. The results of this community service, especially at SD Negeri Parinring Manggala Makassar, can increase understanding and awareness about drugs from an early age to minimize unwanted side effects and become agents of change who can explain ambiguous information about understanding drugs circulating among students and know the profession as a pharmacist for students and society in general.

#### Keywords

education; inspiration class; introduction; pharmacist profession.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Konsumsi dan kesadaran mengenai penggunaan obat secara mandiri semakin meningkat di era ini, namun tidak beriringan dengan meningkatnya pengetahuan tentang pengobatan sendiri. Masyarakat menyadari tentang pengobatan, tetapi tidak diiringi dengan pengetahuan yang luas mengenai konsumsi obat yang baik dan benar tanpa menimbulkan efek samping. Saat ini, sebagian besar bidang kesehatan dan farmasi sangat minim dalam memantau masyarakat terkait pengobatan diri sendiri. Masyarakat sering acuh dalam hal obat-obatan, padahal obat harusnya digunakan dengan baik dan benar untuk memberikan efek terapi yang optimal dan dapat meminimalisir risiko yang tidak diinginkan (Monica et al., 2019).

Salah satu profesi bidang kesehatan yang memegang peranan penting dalam edukasi obat adalah apoteker. Pengenalan tentang tugas dan tanggung jawab dalam memberikan obat yang rasional kepada para pasien merupakan tugas apoteker. Oleh karena itu, diharapkan apoteker lebih sering memperluas dan memperbaharui ilmu pengetahuan dalam bidang tersebut. Apoteker yang bekerja di bidang pelayanan seharusnya memberikan Konsultasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) untuk memantau perkembangan pasien agar tidak khawatir dalam proses pengobatannya (Wahdini et al., 2022).

Di Indonesia, eksistensi profesi apoteker masih bias disebut kurang terekspos atau kurang dikenal dibandingkan dengan negara maju lainnya. Masyarakat belum mengenal profesi tersebut. Di beberapa kasus yang ada di lapangan, masyarakat belum terbiasa untuk konsultasi mengenai obat-obatan dengan apoteker. Padahal, "*9 stars of pharmacist*" sudah disematkan oleh WHO pada para pemegang profesi apoteker. Sudah semestinya apoteker menunjukkan kredibilitas dan totalitas dalam memegang profesinya, agar masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan apoteker untuk sarana pelayanan kesehatan. Dalam membangun eksistensi apoteker di mata masyarakat, tidak secara instan tetapi dengan memperkenalkan sedikit demi sedikit melalui "*action*" yang bisa menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat (Haryanti, 2022). Beberapa program pembinaan dalam pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah sudah mulai berkembang, khususnya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan eksistensi apoteker, diperlukan program khusus yang dapat membantu memperkenalkan apoteker di khalayak umum. Eksistensi apoteker sangat terbantu dengan adanya program yang dicanangkan oleh organisasi IAI, yaitu apoteker cilik. Pada siswa sekolah dasar, apoteker cilik diharapkan dapat memberikan teladan, penggerak, pendorong serta *agent of change* pada siswa lainnya. Seperti hasil penelitian oleh Sari dan Suswandari tahun 2016 dengan mengambil data penelitian tentang

program apoteker cilik yang ternyata mampu memperoleh hasil signifikan ( $p=0,0000$ ) meningkatkan pengetahuan tentang tanaman obat (Apsari & Wintariani, 2020).

Tugas dan tanggung jawab apoteker dalam meningkatkan pelayanan kesehatan masih belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat, sehingga apoteker masih kurang terpublikasi di kalangan masyarakat dan masih belum terlihat keberadaannya. Oleh karena itu, memulai *branding* apoteker di usia muda adalah salah satu cara yang efektif untuk menaikkan eksistensi apoteker (Astutiningsih et al., 2021).

Upaya untuk mengenalkan profesi apoteker dengan membuat kegiatan apoteker cilik, terutama dalam hal membedakan penggunaan obat rasional dan non rasional di masyarakat (Komalawati, 2020). Penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak rasional dapat menimbulkan berbagai masalah, sehingga dapat menurunkan kualitas kesehatan di masyarakat, serta melonjaknya anggaran pemerintah dalam hal mengelola pelayanan dan fasilitas kesehatan (Astuti & Hidayati, 2021). Jika tidak diiringi dengan pemberian informasi yang tepat oleh apoteker, seseorang lebih besar mendapatkan risiko efek samping serta mendapatkan pengobatan yang tidak tepat. Salah satu dampak yang sangat dikhawatirkan adalah penggunaan antibiotik di masyarakat yang tidak dapat dikontrol, sehingga dapat memberikan pengaruh buruk resistensi antibiotik (Hendrika et al., 2022).

Masalah kesehatan terkait penggunaan obat menjadi tanggung jawab apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang diakui di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian penanggung jawab masalah kesehatan terkait obat, apoteker adalah sarana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Artinya, apoteker adalah seseorang yang berhak melakukan pekerjaan kefarmasian di Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan dari hasil survei, masih banyak masyarakat yang belum mengenal apoteker. Akibatnya, menyebabkan masalah dengan obat tersebut. Masalah ini mempengaruhi orang dewasa dan anak-anak (Yanti & Yulia, 2020).

Edukasi penggunaan obat yang benar sangat bermanfaat bagi pelajar siswa dan siswi sekolah dasar (Abdulkadir & Akuba, 2022). Beberapa program pemberdayaan pendidikan kesehatan di tingkat sekolah dasar saat ini sedang dilaksanakan di Indonesia, namun sebagian besar anak sudah mengenal kegiatan Dokter Kecil (Dokcil). Oleh karena itu, sangat penting bagi apoteker untuk mengenalkan profesi apoteker kepada anak sejak dini, melalui program kegiatan apoteker cilik yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk mengenalkan apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang penggunaan obat. Penting untuk mengenal

dunia kesehatan anak sejak dini, salah satunya melalui program Apoteker Cilik (ApoCil) (Astutiningsih et al., 2021). Apoteker Cilik (ApoCil) adalah salah satu program sosial dari Ikatan Apoteker Indonesia dengan langkah-langkah khusus yang bertujuan untuk edukasi dan mengembangkan peran positif apoteker terutama di usia muda, serta mengembangkan kerja kefarmasiannya di masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang sehat bagi masyarakat (Hendrika et al., 2022).

Pemapan yang ada menjadi gagasan dilakukannya promosi profesi apoteker sejak kanak-kanak khususnya siswa-siswi SD. Terbentuknya Apocil agar kehadirannya dapat diketahui dan dikenal seperti profesi dokter beserta program dokcilnya. Di lain sisi, agar memaksimalkan hubungan yang selaras sesama supaya kedepannya lebih harmonis dan sepakat dalam bekerja sama serta memaksimalkan adanya validasi dari tiap profesi atas bagian kerjanya. Program UKS atau Usaha Kesehatan Sekolah dapat menjadi bentuk realisasi dari *Interpersonal education* dalam jumlah kecil. Dokter cilik, Apoteker cilik, dokter gigi cilik, serta beberapa aktivis yang berhubungan dengan bidang kesehatan akan dibimbing dan difasilitasi baik dengan seragam, kostum, alat peraga, dan lainnya layaknya tenaga kesehatan nyata. Agar dapat membangun lingkungan dan suasana di tempat pelayanan kesehatan (Octavia & Aisyah, 2019).

Masyarakat dan anak-anak tidak mengenal petugas apotek sebagai tenaga kesehatan, mereka hanya mengenal sebagai penjual obat dan bukan dikenal sebagai sumber informasi tentang pengobatan yang tepat dan benar, maka dapat terjadi penggunaan obat yang tidak tepat atau tidak rasional di masyarakat (Bahtiar, 2020). Terutama jika masyarakat melakukan pengobatan secara swamedikasi atau pengobatan sendiri tanpa melalui konsultasi di dokter atau apoteker yang saat ini sudah menjadi hal yang umum. Orang sering mengabaikan tindakan manajemen obat karena mereka ingin merasa lebih baik secepat mungkin. Akibatnya, banyak terjadi penyalahgunaan obat di masyarakat, baik obat-obatan yang diresepkan oleh dokter untuk penyakit maupun obat yang diperoleh masyarakat atas inisiatif sendiri. Obat-obatan berdasarkan pengalaman atau tradisional lebih sering menjadi pilihan. Lebih dari 50% masyarakat memilih obat tradisional karena kurangnya wawasan terkait pemakaian obat rasional.

Masyarakat perlu dibina untuk memahami dan tidak boleh mengabaikan tata cara penggunaan obat dari penerimaan resep oleh dokter hingga prosedur pembuangan apabila tidak dipakai lagi. Selain itu akibat minimnya pengenalan dan pengetahuan tentang profesi apoteker sebagai bagian dari tenaga medis mengakibatkan anak-anak menjadi kurang patuh dan menolak mengonsumsi obat sebagai pengobatan gangguan kesehatan yang sedang dialami (Astutiningsih et al., 2021).

Apocil atau biasa dikenal dengan Apoteker Cilik merupakan program yang diagendakan secara rutin dari organisasi resmi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Apocil merupakan sebuah kegiatan nyata di lapangan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan menyebarkan tentang pengenalan apoteker di masyarakat khususnya pada usia dini dalam rangka membangun eksistensi profesi apoteker atau farmasis beserta cara penggunaan obat-obatan yang rasional. Kegiatan ini berlangsung dengan cara memberikan pengarahan, memperkenalkan profesi apoteker, memperkenalkan bentuk-bentuk dan jenis-jenis sediaan obat, menjelaskan cara penggunaan obat yang bijak serta cara membuang obat atau biasa disebut dengan DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). DaGuSiBu merupakan solusi untuk menambah pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap penggunaan obat untuk meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat (Hendrika et al., 2022)

Hal yang utama pada pemanfaatan obat DaGuSiBu adalah informasi, karena hal ini termasuk salah satu pendekatan untuk mengulik lebih dalam tentang penggunaan obat, perolehan obat (di apotek resmi), penyimpanan obat yang tepat, dan cara membuangnya dengan benar. Penggunaan obat dianggap rasional jika pasien mendapatkan obat yang sesuai, tepat pasien, tepat dosis sesuai dengan diagnosis penyakit yang telah ditetapkan oleh dokter, menurut WHO (Yusransyah et al., 2021). Pelatihan yang telah diselesaikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah program pelatihan DaGuSiBu yang merupakan singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan, serta buang (Agustina et al., 2020).

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kegiatan-kegiatan edukasi yang menunjang pengenalan obat bagi apoteker cilik untuk meningkatkan jumlah dan tanggung jawab apoteker, sehingga pelaksanaan program Apoteker Cilik dapat menjadi bentuk kesadaran obat sejak dini. Selain itu, peningkatan kesadaran obat pada anak memungkinkan anak untuk berpartisipasi sejak dini dalam memberikan informasi dan komitmen kepada keluarga dan masyarakat tentang penggunaan obat secara umum.

Dilakukan berbagai usaha untuk memperkenalkan profesi ini sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian menjelaskan berbagai macam cara penggunaan obat, kontra indikasi, efek samping, penyimpanan, penanganan obat yang kadaluarsa, dan berbagai masalah yang biasanya dihadapi oleh pelayanan kesehatan, rumah sakit, klinik, apotek, puskesmas dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi apoteker cilik pada program Kelas Inspirasi. Berbagai cara dan metode yang dapat dilakukan untuk mengenalkan profesi ini ke anak-anak. Misalnya dengan memutar video tentang apoteker yang melayani pasien, memutar lagu jingle apoteker cilik, melakukan demo praktik pembuatan obat sederhana, dan lain-lain (Furqani et al., 2022).

## 2. METODE

Metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. PRA, yaitu metode yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan yang dilakukan (Agustina et al., 2020). Kegiatan pengabdian edukasi pengenalan profesi apoteker pada program kelas inspirasi ini dilakukan individu pada Maret 2019 di SD Negeri Parinring, Kecamatan Manggala, Kabupaten Makassar. Sasaran dalam kegiatan individu ini adalah siswa kelas 6 SDN Parinring dengan jumlah peserta 35 orang dikarenakan dari segi usia dianggap sudah mampu untuk memahami materi.

Kegiatan diawali dengan pemaparan materi apoteker cilik oleh apoteker dalam mendukung dan memberi sosialisasi, menyanyikan lagu apoteker cilik, diteruskan dengan demo praktek pengenalan obat dan praktik pembuatan puyer, serta dilanjutkan sesi tanya jawab yang berhubungan dengan penjelasan terkait obat kepada siswa SD.

Penyampaian materi secara aktif menggunakan *power point*. Selain itu, disiapkan permainan yang berkaitan dengan materi untuk peserta dan disertai hadiah menarik untuk pemenang. Dalam pemberian materi diikuti dengan pertanyaan yang jawabannya berupa pilihan baik atau pilihan buruk.

Selama proses pemantauan dan evaluasi, tim memperhatikan pertanyaan standar keamanan obat, seperti hanya minum obat hanya tanpa persetujuan dari orang tua, tidak berbagi atau menggunakan obat orang lain, menyimpan obat dalam kemasan aslinya di tempat yang aman, dan membuang obat dengan benar. Apoteker akan membahas masing-masing jawaban atas pertanyaan dalam rangka mendidik siswa kelas 6 SD Negeri Parinring tentang pengenalan obat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada program Kelas Inspirasi Makassar (KIM) dan para relawan berbagai profesi telah dilaksanakan pada Maret 2019. Pengabdian dilakukan dalam bentuk sosialisasi edukasi secara interaktif mengenai pengenalan profesi apoteker dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan praktik membuat obat puyer. Hasil dari pengabdian ini adalah siswa memperoleh pengetahuan tentang apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang apoteker, bagaimana cara penggunaan obat dengan baik dan benar, dapat mempraktekkan secara langsung cara pembuatan obat puyer menggunakan alat peraga, serta menumbuhkan minat dan bakat siswa untuk lebih banyak mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia kefarmasian. Hal itu secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan kepada

siswa agar tidak mengkonsumsi obat tanpa mengkonsultasikan dengan tenaga kesehatan terkait.

### **3.1 Pengenalan Berbagai Macam Profesi pada Siswa SD Negeri Parinring**

Pelaksanaan program kelas inspirasi dengan judul “Pengenalan Berbagai Profesi pada siswa SD Negeri Parinring” diawali dengan upacara bendera dan sekaligus pengenalan tim Kelas Inspirasi Makassar (KIM) di lapangan SD Negeri Parinring seperti yang terlihat pada gambar 1 (a). Pada bagian ini siswa diberi informasi dari pihak sekolah terkait penerimaan relawan pengajar dari program KIM dengan berbagai macam profesi meliputi apoteker, dosen, desain grafis, fotografer, sekretaris, Praja IPDN, guru, aktivis, dan lainnya. Perkenalan berbagai profesi yang mengikuti program KIM ini terlihat pada gambar 1(b). Kemudian setelah perkenalan, siswa menuju ke kelas dan diberikan materi edukasi dengan metode sosialisasi serta membawa alat peraga yang berhubungan dengan profesi masing-masing.



**Gambar 1.** upacara bendera dan pengenalan profesi (a) foto bersama para relawan yang mengikuti program kim dengan berbagai profesi masing masing (b).

### **3.2 Pengenalan Profesi Apoteker pada Siswa Kelas 6 SD Negeri Parinring**

Pengenalan profesi apoteker dikhususkan pada siswa kelas 6 agar mereka dapat menambah wawasan terkait cara menggunakan obat yang tepat, sesuai dengan indikasi dan kondisinya. Program KIM ini memberikan banyak manfaat khususnya pada masyarakat yang belum begitu mengenal profesi apoteker.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap profesi apoteker, siswa diwajibkan menulis cita-citanya dan menempelkan pada karton yang bergambar pohon yang disebut dengan “pohon cita-cita” seperti yang ditampilkan pada gambar 2(a). Kemudian, untuk memaksimalkan pengenalan tentang profesi apoteker, dilakukan demonstrasi praktik pembuatan obat puyer di depan para siswa agar dapat menggugah minat mereka untuk mempraktikkan secara langsung. Siswa yang terpilih sebagai

apoteker cilik adalah siswa yang berhasil melakukan demo praktik pembuatan puyer dengan baik dan benar seperti pada gambar 2 (b). Menyanyikan *jingle* apoteker cilik yang liriknya memuat hal-hal yang dapat dilakukan oleh apoteker cilik agar mereka dapat mengetahui cara penggunaan obat sejak dini, sehingga menghindari penggunaan obat yang salah dan penyalahgunaan narkoba.



(a)



(b)

**Gambar 2.** menempelkan cita cita pada pohon cita-cita(a) kegiatan demo praktik pembuatan puyer (b).

Siswa diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang tugas dan tanggung jawab profesi apoteker secara meluas, yaitu tidak hanya menjual obat di apotek. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan menarik tentang apoteker yang menjalankan praktik kefarmasian di luar apotek, seperti rumah sakit, klinik, dan industri kosmetik.

Dari hasil kegiatan tersebut, terpilih dua siswa sebagai duta apoteker muda yang mewakili kader masyarakat yang mengenal obat sejak dini. Diharapkan siswa yang menjadi duta mampu menjadi mitra apoteker, dan menambah pengetahuan anak-anak sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam mempromosikan kesadaran obat dan komitmen penggunaan obat kepada keluarga dan lingkungannya sejak dini.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah minimnya alat peraga yang dibawa oleh relawan pengajar dari berbagai profesi. Hal ini terlihat dari antusiasnya siswa untuk melakukan demonstrasi praktik dengan alat peraga yang kurang memadai, sehingga diharapkan untuk kedepannya, disiapkan alat peraga dengan jumlah yang sesuai. Pada sesi setelah kegiatan berakhir, dilanjutkan untuk foto bersama relawan pengajar KIM dan para guru SD Negeri Parinring (Gambar 3).



**Gambar 3.** foto bersama relawan tim kelas inspirasi Makassar dan guru SD Negeri Parinring

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan program kelas inspirasi pengenalan berbagai profesi, salah satunya apoteker menghasilkan dampak yang positif bagi siswa kelas 6 SD Negeri Parinring, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan sadar obat sejak dini dan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang dapat menjelaskan tentang kesimpangsiuran informasi obat-obatan yang beredar di kalangan siswa. Kegiatan ini berdampak positif khususnya bagi kepala sekolah, guru-guru, dan siswa SD Negeri Parinring dengan membantu siswa memperkenalkan berbagai macam profesi di dunia kerja, seperti dosen, desain grafis, fotografer, sekretaris, Praja IPDN, guru, aktivis, dan apoteker.

#### REFERENSI

- Abdulkadir, W. S., & Akuba, J. (2022). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar dalam Pelatihan dan Edukasi Apoteker Cilik dalam Rangka Pencapaian Desa Peduli Kesehatan di Kecamatan Pagimana Abstrak **PENDAHULUAN** Pelaksanaan Pembinaan dan pemberdayaan program pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan. *Jurnal Sibermas ( Sinergi Pemberdayaan Masyarakat )*, 11(1).
- Agustina, L., Shoviantari, F., & Ninis Yulianti. (2020). Journal of Community Engagement and Employment. *Penyuluhan Kosmetik Yang Aman Dan Notifikasi Kosmetik*, 02(01), 45–49.
- Apsari, D. P., & Wintariani, N. P. (2020). Sosialisasi Apoteker Cilik Demi Meningkatkan Eksistensi Profesi Apoteker Di Kota Denpasar. *UNBI Mengabdikan*, 1(1).
- Astuti, E. J., & Hidayati, I. R. (2021). Edukasi Dagusibu Dan Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil). *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 984–989.
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidias*, 2(3), 713–719. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i3.344>

- Bahtiar, E. (2020). Edukasi dan Pendampingan Akuntansi Kader Posyandu Rambutan dan Posyandu Nusa Indah Desa Mekarwangi Kabupaten Tangerang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 25–36.
- Furqani, N., Rahmawati, C., Wahid, A. R., Hati, M. P., Nurbaety, B., & Fitriana, Y. (2022). SOSIALISASI APOTEKER CILIK SISWA SD IT TAHFIZUL QUR ' AN AN-NAHL PAGUTAN MATARAM. 6, 3060–3064.
- Haryanti, K. (2022). Pelatihan Manajemen Diri dan Literasi Keuangan pada Anggota Credit Union Pangudi Luhur Kasih Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–9.
- Hendrika, Y., Utama, V. K., Riva'I, S. B., & Febrianita, Y. (2022). PELATIHAN APOTEKER CILIK (ApoCil) DAN PENGENALAN DAGUSIBU DI MADRASAH IBTIDAIYAH NUR IKHLAS KECAMATAN TUALANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i1.2734>
- Komalawati, V. (2020). Responsibilities of Pharmacists in Drug Service With Prescription. *Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter*, 237–238.
- Monica, B., Mulyanto, F., & Rahmi, A. (2019). Penggunaan Obat Sejak Dini (Tanya Lima O) Kepada Siswa/i SMA Negeri 1 Sukamara. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(1), 67–70.
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 1–10.
- Wahdini, N. D., Triwanti, O., & Kustiawan, P. M. (2022). KOTA SAMARINDA. 6, 598–603.
- Yanti, S., & Yulia, V. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 26–28.
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>